Le Jeune Homme Amoureux: Lubang Keempat

December 19, 2016 by kinky ninja | Leave a comment

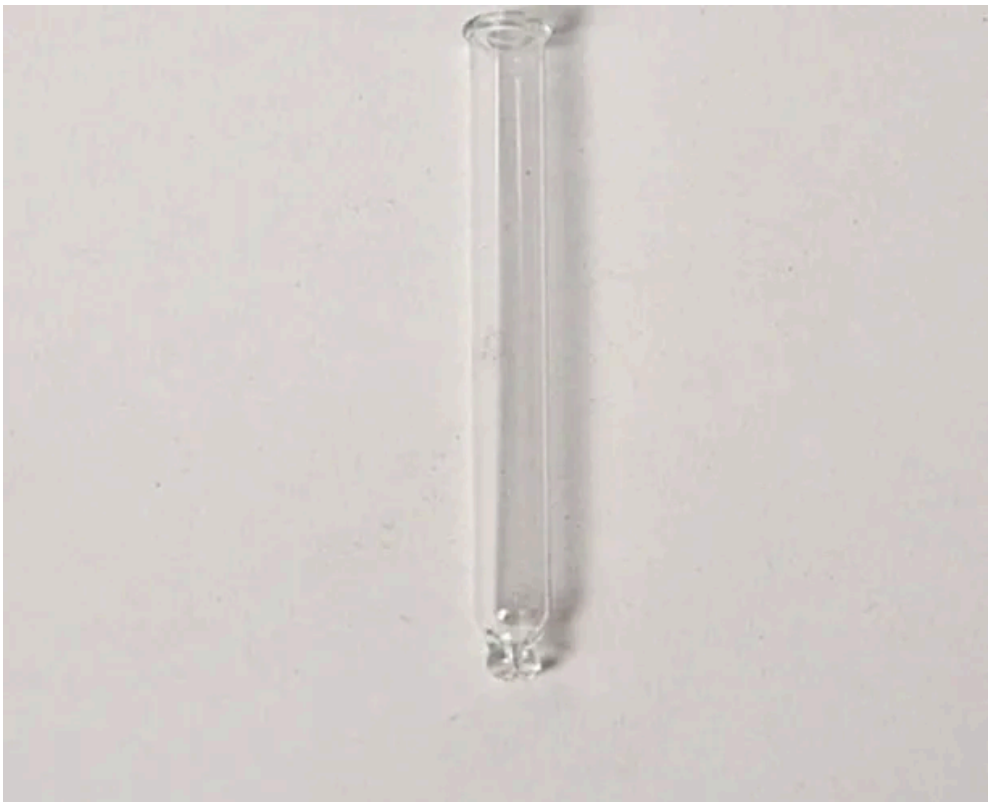

Sudah lebih baik, tanyaku.

Tangan kiriku mengusap bagian atas pubismu. Di perbatasan teratas

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

December 2016

M	T	W	T	F	S	S
			1	2	3	4
5	6	7	8	9	10	11
12	13	14	15	16	17	18
19	20	21	22	23	24	25
26	27	28	29	30	31	

deretan pubismu yang tumbuh tak teratur.

Walaupun sudah lebih stabil dibandingkan beberapa saat lalu, nafas dan suaramu masih jauh dari kata normal.

—Sepertinya ya.

Jawabmu pendek di tengah desah nafasmu. Jawaban yang kupikir juga lebih sebagai pernyataan pada dirimu sendiri.

Aku tahu ini baru untuk kita berdua. Tapi kita berdua juga tahu bahwa kita tidak bisa berhenti, bukan, paparku lagi.

—Ini juga aku yang minta, bukan?

Engkau berkata pelan sambil meringis perlahan seraya matamu masih tertutup. Meresapi momen. Suaramu juga pelan, seakan menyerah pada takdir.

—Hanya saja ini jauh lebih intens dari yang kubayangkan sebelumnya.

Aku tak merespon apapun lagi selain hanya tersenyum, seraya memperhatikan seprai di bawah tubuhmu yang memperlihatkan noda basah yang lebar.

—Kita harus melakukannya lagi dan lagi.

Aku mengangguk mengiyakan.

Lalu apakah aku sudah bisa mencabut pipetnya, tanyaku setelahnya.

—Aku belum memintamu menariknya, bukan?

Tukasmu singkat.

Aku lupa, kata-katamu adalah perintah bagiku.

Beberapa menit lalu aku melumasi pipet kaca sepanjang 3,5 sentimeter yang kini ada dalam jepitan jemari tangan kananku dengan Durex Play, tentu saja setelah aku mencuci tanganku dengan seksama. Ini pipet kaca, bukan plastik seperti yang sekarang banyak digunakan untuk tutup obat. Aku tidak tahu mengapa farmasi mengganti nyaris seluruh pipet obatnya dengan plastik. Pemotongan anggaran mungkin? Entahlah. Tapi yang pasti, pipet plastik seringkali tidak memiliki bentuk semulus pipet kaca. Pada pipet kaca, sama sekali tak ada sambungan,

« Nov Jan »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

ujungnyapun membulat, bukan melancip. Artinya justru pipet kacalah yang paling aman dan tak berbahaya apabila kita analisa dari bentuk.

Engkau menutup mata persis sebelum ujung pipet kecil tersebut menelusup perlahan ke dalam lubang uretramu yang kecil. Senti demi senti, tanpa hambatan sama sekali.

Aku sengaja menelusupkannya perlahan demi menjaga agar tak ada kesalahan terjadi. Dalam permainan seperti ini, kesalahan dapat selalu berakibat fatal. Tangan kiriku yang bertugas mementangkan labium mayoramu terasa sedikit gemetar. Sesekali aku melirik pada wajahmu, berusaha tetap awas untuk menangkap sinyal-sinyal rasa sakit, setipis apapun itu. Tetapi sejauh ini wajahmu masih tetap memancarkan ekspresi yang sama, alis sedikit berkerut dan bibir bawahmu masih kau gigit sendiri. Tapi itu adalah ekspresimu sejak awal, sebelum pipet ini masuk sama sekali. Ekspresi yang lebih menunjukkan pada perasaan untuk mendapatkan sensasi yang sama sekali baru.

Mendadak engkau seperti terhentak pelan dan mengeluarkan desahan pendek dari mulutmu. Matamu juga terbuka, menerawang lurus ke atas.

Aku menghentikan kesibukanku. Tanganku berhenti mendorong, tapi juga tak menarik pipet yang kujepit erat.

—Kayaknya udah kena.

Ujarmu sambil tetap tak menoleh padaku. Wajahmu tetap mengarah ke atas, matamu juga. Kini dari sela-sela pipet ini merembes keluar air bening dalam jumlah yang cukup banyak, mengalir di sela-sela vaginamu dan membuat sebuah noda basah yang kian membesar di permukaan seprai.

Aku tetap membeku, menunggu reaksi dan komentar lanjutan darimu.

Kutarik keluar saja, tanyaku setelah beberapa saat ia malah diam seribu bahasa.

—Jangan. Diamkan saja dulu.

Ujarmu pendek seraya tanganmu meraih tangan kananku, menahannya agar tidak bergerak.

Pipet ini telah masuk seluruhnya ke dalam uretramu.

Select Month

STRONGEST MEMORIES

50 Shades of Alcohol: Afrika adalah Lokasi Pertama Manusia Lahir di Dunia

Tentang Dunia Modern: Mitos Sisifus dan Dunia Spektakular

Dunia Spektakular: Utopia dan Distopia

Tentang Menjadi Manusia Indonesia: Luka Sejarah 1965

Omnia Mutantur Nihil Interit: Duran Duran

Tentang Menjadi Manusia Indonesia: Kemiskinan Bahasa

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Dunia yang Dilihat Melalui Lensa Kanta: Operasi Seroja

Singapura, Maret 2015: 50 Shades of Alcohol

Tentang Generasi Muda

—Sudah masuk semuanya?

Tanyamu. Aku hanya berdehem mengiyakan.

Engkau tertawa pelan.

—Lepaskan saja. Biarkan pipetnya disitu dulu.

Perintahmu.

Aku melepaskannya perlahan dan menarik tubuhku ke belakang. Mengamati dari jarak yang tidak terlalu dekat. Kini setelah labium mayoramu menutup, yang tertinggal hanyalah karet ujung pipet yang berwarna hitam, tegak mencuat di tengah kerumunan pubismu yang lurus tak teratur.

Engkau masih berbaring seraya menutup mata. Bibirmu masih menyunggingkan senyum. Membuat kerut-kerut di kedua sudut bibirmu menjadi tampak lebih jelas. Sementara tanganku mengusap-usap lembut pubismu yang lembab, mengkilap, diguyur aliran deras dari uretramu.

Categories: Here and Now | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top